

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini dunia sudah memasuki era revolusi industri generasi keempat atau yang biasa disebut dengan Revolusi Industri 4.0. Di era revolusi industri 4.0 membawa perubahan pesat di berbagai macam bidang, terutama dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini ditandai dengan kemajuan teknologi baru seperti robot pintar, *supercomputer*, teknologi *driverless*, dan lainnya, yang nantinya tidak menutup kemungkinan bahwa tenaga manusia dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi digital atau robot. Oleh sebab itu di era revolusi industri 4.0 ini harus dihadapi dengan sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, dan ber-inovasi yang mempunyai daya saing.

Pergeseran tenaga kerja manusia kearah digitalisasi merupakan suatu bentuk tantangan bagi generasi penerus bangsa yaitu mahasiswa. Sebagai generasi penerus, mahasiswa dituntut untuk siap bersaing tidak hanya di negara sendiri, tetapi juga di ranah global. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing secara global. Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap berkompetisi di era revolusi industri 4.0. Perguruan tinggi merupakan tempat individu yang disebut mahasiswa mengembangkan potensi dirinya, bukan hanya dibidang akademik tapi juga dibidang non-akademik.

Mahasiswa memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, sedangkan perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang bertugas untuk mempersiapkan setiap mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi. Seorang mahasiswa sudah dianggap mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, atas keputusan yang diambil, serta bertanggung jawab atas setiap kewajibannya sebagai mahasiswa yang aktif dalam setiap kegiatan perkuliahan.

Mahasiswa memiliki berbagai macam kegiatan baik yang berhubungan dengan akademik maupun non-akademik, contohnya seperti penyelesaian tugas kuliah, praktik, penelitian, dan tanggung jawab didalam suatu unit kegiatan mahasiswa. Mahasiswa juga dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan tepat waktu. Dalam melaksanakan berbagai macam tanggung jawab dan tuntutan didalam kegiatan belajar di kelas akan lebih mudah bila diselesaikan dengan diskusi kelompok. Dengan melakukan diskusi kelompok, mahasiswa dapat saling bertukar ide serta pendapatnya sehingga dalam menyelesaikan tugas akan jauh lebih cepat.

Pada umumnya kegiatan perkuliahan dilakukan secara tatap muka di kelas, terdiri dari kegiatan pemberian materi dan tugas oleh dosen lalu mahasiswa memberikan *feedback* atas setiap kegiatan pembelajaran, bisa dalam bentuk penyelesaian tugas ataupun yang lainnya. Tetapi pada saat ini seluruh kegiatan perkuliahan tidak lagi dilakukan secara tatap muka, yang disebabkan oleh Covid-19 atau dikenal dengan virus Corona. Covid-19

merupakan virus yang sangat berbahaya yang mudah sekali menular dan dapat mengakibatkan kematian. Pada bulan Maret 2020 pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus corona di Indonesia, seperti menjaga jarak baik secara fisik maupun sosial, kegiatan yang biasa dilakukan diluar rumah seperti sekolah atau bekerja juga dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan berbagai macam *platform online*. Semua institusi pendidikan baik kampus, SMA, SMP, SD, dan TK berpindah menggunakan sistem pembelajaran *daring*. Bapak Nizam, sebagai Direktur Jendral Pendidikan Tinggi menyampaikan indeks survei terkait pembelajaran secara daring. Sebanyak 237.193 responden mahasiswa, 94,73% sudah melakukan pembelajaran secara daring.

Dikutip dari *medcom.id* (2020) Adiwijaya melalui siaran pers mengatakan bahwa “sekitar 7,5 juta mahasiswa dan hampir 45 juta pelajar sekolah dasar dan menengah ‘dipaksa’ untuk melakukan pembelajaran dari rumah”. Semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia diharuskan untuk menggunakan metode pembelajaran *daring* agar kegiatan belajar mengajar tetap dilakukan meskipun dalam pandemi. Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu Universitas yang mengeluarkan kebijakan kepada seluruh mahasiswanya untuk melakukan pembelajaran dirumah saja atau menggunakan pembelajaran secara *daring*. Menurut Purwanto et al., (2020), tidak semua pelajar, siswa, dan mahasiswa dapat membiasakan diri belajar melalui *daring*. Dengan berubahnya sistem pembelajaran dari *luring* menjadi *daring*, tentunya akan mempengaruhi kebiasaan mahasiswa dalam mengikuti

kegiatan pembelajaran. Pada prosesnya penyesuaian diri dalam melakukan pembelajaran *daring* belum dapat berjalan dengan lancar seperti proses pembelajaran tatap muka seperti biasa, terdapat banyak kesulitan yang ditemui oleh para mahasiswa saat melakukan proses pembelajaran *daring* berlangsung.

Masalah yang timbul pada saat kegiatan Pembelajaran Jarak jauh (PJJ) salah satunya adalah siswa merasa tugas yang diberikan tidak terlalu optimal, terbukti dari survey yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip dari *cnnindonesia.com* (2020) sebanyak 73,2% siswa merasa berat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan 77,8% siswa kesulitan belajar dari rumah karena tugas yang menumpuk selama pembelajaran *daring* berlangsung. Beratnya pengerjaan tugas yang semakin menumpuk dapat disebabkan karena munculnya perilaku prokrastinasi pada peserta didik. Prokrastinasi adalah penundaan dalam mengerjakan tugas atau tanggung jawab yang dimiliki individu secara sadar dengan melakukan kegiatan lain yang dianggap lebih menyenangkan.

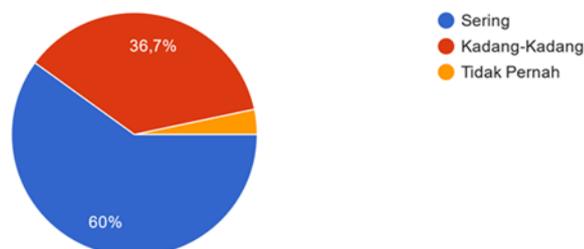
Prokrastinasi tentunya membawa dampak negatif bagi setiap mahasiswa yang melakukannya, tetapi kenyataannya masih banyak mahasiswa yang sengaja melakukan prokrastinasi akademik. Penelitian yang dilakukan Saputra et al (2020) menjelaskan bahwa prokrastinasi menjadi suatu pola perilaku atau kebiasaan yang berdampak negatif, dalam arti penundaan merupakan reaksi tetap dalam menyelesaikan tugas sehingga penundaan itu membuat banyak waktu terbuang sia-sia. Penelitian tentang prokrastinasi

yang dilakukan oleh Muyana (2018) terhadap 229 mahasiswa, sebanyak 70% mahasiswa diketahui memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori tinggi, 1 % pada kategori sangat tinggi, dan 0% untuk kategori prokrastinasi sangat rendah.

Prokrastinasi akademik sudah menjadi sesuatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh mahasiswa. Sebelumnya peneliti telah melakukan pengamatan kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta, yang dimana hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat masalah prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta. Untuk memperkuat hasil pengamatan, peneliti melakukan pra-riset menggunakan google form dengan beberapa mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, bahwa sebagian besar mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik pada saat pembelajaran *daring*. Dari jumlah responden sebanyak 30 mahasiswa dengan presentasi 60% untuk frekuensi sering, 36,7% untuk frekuensi kadang-kadang, dan 3.3% untuk frekuensi tidak pernah.

Selama kuliah daring berlangsung, Apakah kamu menunda untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen

30 jawaban



Gambar 1.1 Presentase Tingkat Prokrastinasi Akademik

Sumber : Data diolah Peneliti (2021)

Bentuk penundaan yang dilakukan mahasiswa cukup beragam, seperti melakukan penundaan dalam belajar, menunda dalam memulai dan menyelesaikan tugas, terlambat mengikuti kelas online, maupun kegiatan lain yang berhubungan dengan akademik.

Tabel 1.1
Prokrastinasi Akademik Saat Pembelajaran Daring

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Selama kegiatan pembelajaran secara daring, saya sering menunda dalam memulai atau menyelesaikan tugas	76,7%	23,3%
2	Saat diberikan tugas oleh dosen, saya tidak langsung menyelesaikan tugas tersebut	73,3%	26,7%
3	Saya baru mulai belajar sehari sebelum melaksanakan ujian <i>online</i> dimulai	70%	30%
4	Saya mengerjakan tugas berdekatan dengan batas waktu pengumpulan	66,7%	33,3%
5	Saya mengikuti kelas online sambil melakukan aktivitas lain seperti bermain instagram, bermain game, atau kegiatan yang tidak berhubungan dengan pembelajaran	86,7%	13,3%

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2021)

Berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut, peneliti menemukan bahwa dari 30 mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan 2019 terindikasi melakukan prokrastinasi akademik pada saat pembelajaran secara *daring*. Pada butir 1 sampai 5 diketahui bahwa presentase mahasiswa yang menjawab “Ya” lebih besar dari presentase mahasiswa yang menjawab “Tidak”, maka dari pra-survey dapat diambil kesimpulan bahwa benar mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan 2019 melakukan penundaan atau prokrastinasi terhadap kegiatan akademiknya pada saat pembelajaran *daring* berlangsung.

Melaksanakan pembelajaran *daring* membutuhkan fasilitas sebagai penunjang, seperti *smartphone*, *laptop*, atau *tablet* yang dapat digunakan untuk mengakses materi pembelajaran dimanapun dan kapanpun . Namun hal ini juga dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa yang tidak memiliki fasilitas yang menunjang kegiatan pembelajaran secara *daring* misalnya, *handphone* atau *laptop* yang digunakan tidak memadai, paket internet yang tidak mencukupi, kondisi rumah yang tidak kondusif, dan lain sebagainya. Pada kondisi seperti itu, mahasiswa dituntut untuk dapat mengatur dan mengelola dirinya dalam setiap kegiatan yang dilakukannya khususnya dalam belajar.

Harahap & Harahap, (2020) menyatakan bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak melakukan *self regulation* dengan baik pada saat pembelajaran *daring*. Masih ada mahasiswa yang menunda mengerjakan tugas yang diberikan dosen, sulit membagi waktu dalam mengerjakan

pekerjaan rumah dengan tugas dari kampus, sulit membuat rencana dalam mencapai tujuan belajar yang baik, tidak memanfaatkan fasilitas yang ada seperti internet, *handphone* yang canggih, dan sebagainya. Mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang baik dapat mengontrol dirinya dalam melaksanakan setiap kegiatan demi meraih tujuan yang diinginkannya khususnya tujuan dalam bidang akademik, dengan begitu juga mahasiswa dapat terhindar dari perilaku prokrastinasi akademik.

Faktor lain yang menyebabkan timbulnya perilaku prokrastinasi adalah harga diri yang rendah. Harga diri merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri mengenai kemampuan, dan keberhargaan diri yang dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungannya. Seperti yang dikatakan Hidayat et al (2020) pada penelitiannya, bahwa harga diri yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi oleh keadaan yang berkaitan dengan kehidupannya, hal ini disebabkan karena harga diri merupakan aspek yang menentukan bahwa seseorang berhasil dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mengakibatkan terhambatnya proses interaksi antar mahasiswa. Interaksi yang dilakukan mahasiswa dengan mahasiswa lain atau dengan dosen hanya dilakukan secara *online* menggunakan aplikasi *messenger* seperti *whatsapp* atau *line* dan *video conference* seperti *zoom* atau *google meet*. Hal ini tentunya dapat menghambat evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang mengakibatkan seseorang merasa tidak yakin atas kemampuan yang dimilikinya.

Untuk memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik, Klassen et al., (2008) berpendapat bahwa prokrastinasi dipengaruhi dengan rendahnya regulasi diri, efikasi diri, dan *self-esteem*, dan berasosiasi dengan tingginya kecemasan serta stress. Untuk memperkuat pendapat ahli tersebut yang berkaitan dengan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, Peneliti melakukan pra-riset yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Hasil Pra-Riset Faktor Penyebab Mahasiswa Melakukan Prokrastinasi Akademik

No	Faktor-Faktor	Ya		Tidak		Jumlah	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Regulasi Diri	25	83,3	5	16,7	30	100
2	Efikasi Diri	13	43,3	17	56,7	30	100
3	Self-Esteem (Harga Diri)	19	63,3	11	36,7	30	100
4	Kecemasan	9	30	21	70	30	100
5	Stress	9	30	21	70	30	100

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2021)

Dari pra-riset yang dilakukan kepada 30 responden yang merupakan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang melakukan pembelajaran secara *daring*. Tabel 1.2 menunjukkan faktor tertinggi yang dapat menyebabkan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik adalah regulasi diri dengan presentase 83,3% dan harga diri dengan presentase 63,3% Sedangkan faktor yang memiliki presentase terendah yang dapat

menyebabkan mahasiswa melakukan prokrastinasi adalah stress dan kecemasan dengan presentase 30%

Regulasi diri menjadi faktor terbesar yang menyebabkan timbulnya perilaku prokrastinasi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta yang melakukan pembelajaran *daring*. Regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengontrol, mengatur, merencanakan, mengarahkan dan memonitor perilaku demi tercapainya tujuan. Seseorang yang memiliki regulasi diri yang rendah akan memilih menggunakan waktu untuk hal-hal yang tidak penting dari pada mengerjakan tugas kuliahnya hal ini yang akan menyebabkan timbulnya perilaku prokrastinasi pada mahasiswa. Dari hasil pra-riset diketahui bahwa mahasiswa fakultas ekonomi di Universitas Negeri Jakarta, lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang tidak penting dari pada menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas kuliahnya.

Faktor kedua yang dapat menyebabkan mahasiswa fakultas ekonomi di Universitas Negeri Jakarta yang melakukan pembelajaran *daring* melakukan prokrastinasi akademik adalah harga diri. Harga diri merupakan kepercayaan seseorang atas kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan atas dirinya. Seseorang yang memiliki tingkat harga diri yang rendah akan menganggap kemampuan yang dimiliki masih rendah, mahasiswa masih menganggap bahwa dirinya tidak mampu menyelesaikan kewajibannya dalam proses perkuliahan. Dari hasil pra-riset menunjukan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta masih

rendah tingkat harga dirinya, mahasiswa merasa bahwa dirinya tidak mampu atau ragu dengan kemampuannya dalam menghadapi setiap tanggung jawab dan tugas yang diberikan oleh dosen.

Faktor lain yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku prokrastinasi akademik adalah efikasi diri Dengan presentas 43,3%. Efikasi diri merupakan keyakinan mahasiswa dalam mengorganisasi dan menyelesaikan tugas demi mencapai hasil tertentu. Tingkat efikasi diri yang rendah dapat meningkatkan tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa, bila mahasiswa merasa tidak yakin atas kemampuannya untuk menyelesaikan tugasnya akan mendorong mahasiswa melakukan prokrastinasi. Selain itu faktor lain seperti kecemasan dan stress juga diyakini dapat menimbulkan perilaku prokrastinasi akademik dengan presentase kecemasan sebesar 30% dan presentase stress sebesar 30%. Mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan dan stress yang tinggi akan mendorong mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi akademik untuk menghindari kecemasan dan stress terhadap suatu tugas atau tanggung jawab yang dimiliki.

Kesimpulan dari hasil obsevasi dan pra-riset yang telah dilakukan peneliti adalah, bahwa perilaku prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu regulasi diri dan harga diri. Ketika seseorang melakukan prokrastinasi akademik berarti orang tersebut tidak dapat mengelola dan mengatur dirinya bertindak, berperilaku, dan merancang suatu rencana demi terwujudnya cita-cita yang diinginkannya. Begitu juga dengan harga diri, saat seseorang percaya atas kemampuan yang dimilikinya

serta merasa mampu, sukses, dan berharga akan menekan seseorang melakukan prokrastinasi akademik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Regulasi Diri dan Harga Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Melakukan Pembelajaran Daring di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat Pengaruh antara Regulasi Diri terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Melakukan Pembelajaran Daring di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah terdapat Pengaruh antara Harga Diri terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Melakukan Pembelajaran Daring di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
3. Apakah terdapat Pengaruh secara bersama-sama antara Regulasi Diri dan Harga Diri terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Melakukan Pembelajaran Daring di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat dan dapat dipercaya mengenai variabel yang berpengaruh dengan prokrastinasi

akademik Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, berikut tujuan khusus penelitian ini adalah:

- 1.1 Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh antara Regulasi Diri terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Melakukan Pembelajaran Daring di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
- 1.2 Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh antara Harga Diri terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Melakukan Pembelajaran Daring di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
- 1.3 Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh secara bersama-sama antara Regulasi Diri dan Harga Diri terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Melakukan Pembelajaran Daring di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

1.4 Kebaruan Penelitian

Penelitian mengenai fenomena prokrastinasi sudah cukup banyak dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Tetapi tentu saja terdapat beberapa perbedaan atau kebaruan disetiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti satu dengan lainnya. Berikut adalah kebaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya:

1. Klassen et al (2010) *Academic Procrastination in Two Settings: Motivation Correlates, Behavioral Patterns, and Negative Impact of Procrastination in Canada and Singapore.*

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Instrument prokrastinasi akademik. Pada penelitian sebelumnya menggunakan instrument yang dikembangkan oleh Tuckman, sedangkan pada penelitian ini menggunakan instrument prokrastinasi akademik yang dikembangkan oleh Ferarri.
 - b. Instrument regulasi diri. Pada penelitian sebelumnya instrumen regulasi diri yang digunakan adalah *students awareness, knowledge*, dan *control of cognition*, sedangkan kebaruan pada penelitian ini adalah menggunakan instrument regulasi diri yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku.
 - c. Instrumen harga diri. Pada penelitian sebelumnya instrument harga diri yang digunakan adalah instrument yang dikembangkan oleh Rosenberg, sedangkan pada penelitian ini menggunakan instrument harga diri yang dikembangkan oleh Coopersmith.
2. Aditiantoro & Wulanyani (2019) Pengaruh *Problematic Internet Use* dan Regulasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

Perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Teknik pengambilan sampel. Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode *consecutive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel, sedangkan kebaruan penelitian ini menggunakan teknik *proportional sampling*.
- b. Instrumen prokrastinasi akademik. Pada penelitian sebelumnya instrument prokrastinasi akademik yang digunakan adalah

instrument yang dikembangkan oleh Verdiawati, sementara pada penelitian ini menggunakan instrument prokrastinasi akademik yang dikembangkan oleh Ferrari

3. Nuramaliana & Harsanti (2019) Peran Harga Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Berorganisasi.

Perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Teknik pengambilan sampel. Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel, sedangkan kebaruan penelitian ini menggunakan teknik *proportional sampling*
- b. Instrument Harga Diri. Pada penelitian sebelumnya instrument untuk mengukur harga diri yang digunakan terdiri dari sikap, evaluasi, dan komponen diri, sedangkan kebaruan pada penelitian ini adalah menggunakan keberartian, kekuatan, kebijakan, dan kemampuan sebagai instrument untuk mengukur harga diri.